

Implementasi Pengasuhan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Adnan¹, La Jeti², Kurnia Fadillah Yamin³, Desti Ayu⁴, Wa Ode Dasriana⁵

(1,2,3,4,5) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah

✉ Corresponding author
[adnan9450@gmail.com]

Abstrak

Pola asuh orang tua merupakan kemampuan orang tua dalam menyediakan waktu untuk mengasuh, membimbing, serta mengarahkan anaknya menjadi lebih baik. Pola asuh orang tua memiliki banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dengan menggunakan faktor internal dan eksternal. Adapun pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh otoriter dan demokratis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bantea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini menggunakan wawancara dengan orang tua dan anak tidak mandiri, menyusun pedoman observasi berupa check list, dekumentasi dan catatan lapangan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua membuat anak menjadi lebih mandiri diantaranya mampu mengendalikan diri sewajarnya, mengetahui akan haknya, menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat serta sudah mulai mampu menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak di Desa Bantea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah tergolong berhasil. Keberhasilan penelitian yang dimaksud yaitu karena mengingat kemandirian berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengambil keputusan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas dan kebutuhan individu.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.

Abstract

Parenting is the ability of parents to provide time to nurture, guide, and direct their children to be better. Parenting has many factors that affect and background parents in applying parenting patterns to their children so that children can grow and develop properly using internal and external factors. The parenting style applied is authoritarian and democratic parenting. The purpose of the study is to determine the implementation of parental care in increasing the independence of children aged 5-6 years. The method used in this study is a qualitative research method with a type of descriptive research and the data sources of this study are divided into 2, namely primary data and secondary data. This research was carried out in Bantea Village, Gu District, Central Buton Regency. This study uses interviews with parents and children who are not independent, compiling observation guidelines in the form of checklists, decubations and field defects". The results of the study show that parenting makes children become more independent by being able to control themselves naturally, knowing their rights, fostering trust in the right adults and having begun to be able to use their minds to solve problems. The conclusion of this study is that the implementation of parental care in increasing children's independence in Bantea Village, Gu District, Central Buton Regency is considered successful. The success of the research in question is because it is related to the child's ability to make decisions on everything related to individual activities and needs.

Keyword: Parenting Patterns, Parents, Independence of Children Aged 5-6 Years.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan yang besar dalam menyiapkan anak menjadi pribadi yang unggul pada masa perkembangannya (Sari et al., 2020). Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Annisa & Eliza, 2021) bahwa pendidikan pada usia dini disebut juga dengan masa golden age yang merupakan masa yang sangat efektif dan urgent untuk diberikan stimulasi pada berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak untuk menuju sumber daya manusia yang berkualitas di masa selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan masa golden age di mana masa efektif untuk belajar, dapat merangsang atau menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Indrawati & Muthmainah, 2022), baik kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Darmayanti et al., 2023) Kemampuan tersebut saling memengaruhi dalam perkembangan dan belajar anak.

Salah satu kemampuan anak yang perlu diperhatikan sejak dini adalah kemandirian anak sebagaimana tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, tertulis: tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Berdasar pada tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satu karakter yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan sejak dini adalah karakter mandiri yang ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis (Apriliani, 2023).

Lingkungan keluarga terutama perilaku orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi dan membentuk perkembangan kepribadian individu anak, termasuk dalam membentuk dan menerapkan karakter mandiri dalam diri anak pada masa usia dini hingga anak tumbuh dewasa, karena menurut Don Campbell (JASMINE, 2014) "pada tahun-tahun awal perkembangan, otak anak dipengaruhi oleh keadaan dan situasi disekelilingnya, dari pernyataan Don Campbell dapat disimpulkan bahwa apapun yang anak lihat, rasakan, dan berbagai hal lainnya yang ditemukan dan dialami anak akan sangat berpengaruh pada jaringan saraf-saraf otak anak yang akan membantu pada pembentukan karakter mandiri pada anak.

Peran orang tua dan perlakuannya akan berpengaruh besar pada pembentukan karakter mandiri pada setiap individu sejak usia dini, parenting style atau yang sering disebut pola asuh adalah gaya berhubungan/berinteraksi yang dilakukan orangtua terhadap anak, pada umumnya ada tiga, yang pertama yaitu otoriter adalah perilaku orangtua yang serba mengatur aktivitas anak, aturan yang dibuat oleh orangtua harus sepenuhnya ditaati oleh anak. Pola asuh kedua demokratis, yaitu hubungan orangtua dengan anak yang memberikan dorongan serta motivasi kepada apa yang menjadi harapan anaknya serta adanya demokrasi dan kontrol yang tidak kaku mengenai aturan yang dibuat. Ketiga adalah pola asuh permisif yaitu perlakuan orangtua yang memberikan kebebasan penuh pada aktivitas anak, tidak adanya kontrol dan aturan dalam keluarga.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memperlakukan anaknya, setiap pola asuh ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap sikap anak baik di lingkungan rumah, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Untuk itu, orang tua dengan pola asuhnya harus menciptakan kondisi yang berkualitas dan pola asuh yang sesuai agar dapat membentuk karakter mandiri dalam diri anak, orangtua harus mampu menstimulus dengan baik kepada anak agar potensi dalam diri anak dapat dikembangkan sehingga karakter mandiri akan kuat tertanam dalam diri anak, karena dengan adanya kondisi yang berkualitas di lingkungan keluarga adalah salah satu cara untuk menciptakan kondisi anak yang memiliki perkembangan yang matang yang sesuai dengan usianya terutama dalam hal kemandirian, selanjutnya anak akan mampu melewati serangkaian tantangan kehidupan di masa yang akan datang sesuai norma dan aturan yang berlaku. Sebaliknya, apabila pola asuh orangtua dan stimulus yang diberikan tidak sesuai untuk anak, anak berpotensi akan salah arah, anak tidak dapat menyesuaikan diri diluar rumah dan tertanamnya sifat manja yang jauh dari perlaku mandiri.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, semua tingkah laku yang muncul pada anak adalah hasil dari pola asuh orang tua, karena anak belajar dengan cara mencontoh perilaku dari orang di sekitarnya (Darmayanti et al., 2023). Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak (Permata, 2022). Wiyani menjelaskan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Pembentukan karakter kemandirian tidak terlepas dari peran orang tua maupun pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya (Geofanny, 2016). Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Kusuma, 2017) pengasuhan yang diberikan orang tua terutama ibu menentukan kemandirian anak, ibu yang senantiasa memberikan kesempatan kepada anak dalam bertindak mampu menciptakan anak-anak yang mandiri di masa depan

Kemandirian adalah kemampuan yang dapat menjadikan anak dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain terutama orang tuanya. Kemandirian menghantarkan anak dalam melakukan berbagai hal secara sendiri seperti melakukan perjalanan ke sekolah, ke rumah teman, dan tujuan lain tanpa ditemani oleh orang dewasa (Nudin, 2017). Kemandirian dapat memunculkan sikap anak yang dapat bertindak sendiri, melaksanakan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain. (Royani et al., 2015) menambahkan bahwa anak yang mandiri memiliki karakteristik yaitu kemampuan fisik yang terarah dan teratur, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi

Untuk menumbuhkan karakter mandiri pada anak tentu membutuhkan contoh (modelling), kasih sayang, lingkungan yang mendukung (supportive environment), serta kesempatan (self opportunities) yang diberikan oleh keluarga atau orang tuanya. Orang tua menjadi figur utama dalam pembentukan kepribadian anak (Ramdan & Fauziah, 2019), karena orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Sari & Rasyidah (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa untuk menanamkan kemandirian kepada anak, orang tua perlu memfasilitasi anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal yang baru.

Kemandirian pada setiap anak berbeda sesuai dengan kultur asal dan aturan yang diterapkan orang tua. Pengembangan kemandirian dapat terwujud maksimal apabila disertai kesadaran dari diri orang tua akan pentingnya kemandirian sejak dini. Pola asuh orang tua dapat dikatakan sebagai perantara utama dalam memaksimalkan kemandirian anak. Proses tumbuh kembang anak pertama kali dibentuk kepribadiannya oleh keluarga. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga. Proses sosialisasi tersebut berlangsung dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi antar-anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anaknya. Keluarga merupakan sistem penunjang pembentukan kepribadian jika peran keluarga bekerja baik, merupakan dasar yang baik bagi pengembangan terbaik manusia, teristimewa jika anggota keluarga memberikan tempat yang nyaman bagi pertumbuhan anak.

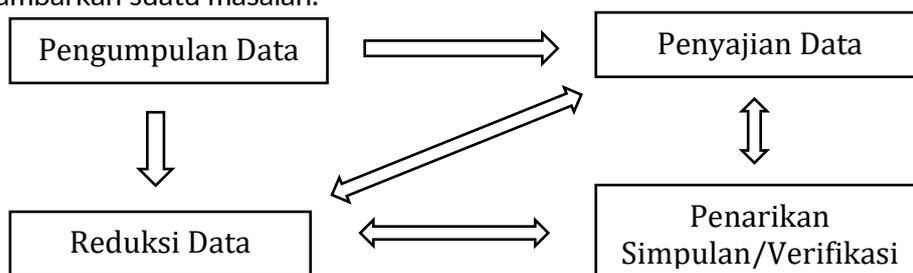
Hasil observasi tentang kemandirian anak di desa bantea kecamatan gu kabupaten buton tengah memiliki kemandirian yang beragam. Ada yang tingkat kemandiriannya sudah baik dan ada yang belum berkembang maksimal. Kemandirian yang baik ditunjukkan dengan anak mampu melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain atau sedikit bimbingan dan arahan. Sedangkan anak yang memiliki kemandirian belum maksimal, senantiasa dengan campur tangan atau pengasuhnya, seperti ke sekolah dengan orang tua atau pengasuhnya, harus ditungguin saat berada di sekolah, tugas sekolah yang tidak diperhatikan, adanya sikap ragu-ragu antara dua pilihan, belum meletakkan barang sesuai tempatnya, tingginya rasa kepemilikan, makan disuapin, buang air kecil masih diantar, masih dibantu saat menggunakan sepatu, dan masih banyak lagi sikap-sikap yang ditunjukkan anak saat berada di sekolah.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang ditemui di rumah, menunjukkan bahwa pola asuh, yang diterapkan cukup beragam. Ada orang tua yang cenderung memanjakan anak dalam bertindak, ada orang tua yang sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan bersikap terbuka peduli terhadap anak baik dari segi finansial atau non finansial, dan suka berkomunikasi dua arah dengan anaknya setiap saat, membiarkan anak melakukan aktifitas sendiri yang bersifat positif kepada

anaknya, setiap hari mendengarkan keluh kesah yang dialami anak setiap harinya. Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi serta wawancara tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau pola asuh orang tua. Penelitian ini berjudul "Implementasi pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengasuhan orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena mengingat kemandirian berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengambil keputusan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas dan kebutuhan individu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif adalah suatu cara untuk memaparkan atau menggambarkan suatu masalah.



Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.

Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya dilapangan. Selanjutnya adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan dilapangan. Seperti dokumen dan sebagainya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi dengan keterangan sebagai berikut. Metode wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara yang menunjukkan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan secara mendalam dan terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpulan data mencatatnya. Metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bantea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Peneliti mengadakan wawancara dengan orang tua anak yang tidak mandiri, menyusun pedoman observasi berupa check list, dokumentasi dan catatan lapangan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua dapat diketahui bahwa ketiga anak merupakan termasuk anak yang tidak mandiri hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran perilaku yang sering ditunjukkan oleh anak adalah pada saat berdoa selalu didampingi, dalam mengerjakan tugas mereka juga sering mengatakan tidak bisa sehingga apabila mengerjakan tugas dia tidak pernah selesai tetapi kalau untuk mengenakan atau melepas sepatu masih meminta

bantuan orang tua ataupun gurunya. Pada saat diantar oleh ibunya ke sekolah ketiga anak yang menjadi subjek penelitian tidak pernah menangis apabila tidak ditunggu oleh ibunya. Pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas apabila mereka tidak bisa menyelesaikan tugasnya dia hanya diam dan tidak melakukan apapun. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, AR dan FR termasuk bukan anak yang cerdas dan apabila mengerjakan tugas dia perlu perhatian khusus atau dibimbing dan diberikan petunjuk yang jelas. Sedangkan anak yang berinisial DN termasuk anak yang cerdas. Ketika proses pembelajaran di kelas, AR dan FS tidak pernah mengemukakan pendapatnya atau mau bercerita pada saat apersepsi atau evaluasi, sedangkan FN sering bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Menurut guru kelompok, faktor internal yang paling berpengaruh sehingga menyebabkan AR, FR, dan FN menjadi tidak mandiri adalah dari intelektualnya. Alasannya karena dari segi intelektual AR dan FR cenderung belum bisa seperti teman-temannya jadi hal tersebut dapat membuat dia cenderung tidak mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, baik itu sebelum masuk kelas hingga pulang sekolah. Dari segi emosi, AR dan FR tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Ketika pada saat pembelajaran mereka hanya diam, tetapi apabila ditanya mereka menjawab meskipun seadanya. Tetapi pada anak yang berinisial FN, dia sering menjawab pertanyaan-pertanyaan guru pada saat apersepsi atau evaluasi. Selain itu, ketiga anak tersebut sudah mampu mengontrol emosinya, mereka tidak pernah menunjukkan rasa sedih ataupun takut apabila tidak ditunggu oleh ibunya. Sedangkan dari kemampuan intelektual, AR dan FR terlihat sedikit ketinggalan perkembangannya dibanding dengan teman sekelasnya, AR dan FR tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan dari guru ketika dalam kegiatan apersepsi atau evaluasi serta ketika diberikan kedua pilihan, AR dan FR tidak bisa memilih atau mengambil keputusan dan apabila ditanya oleh guru, mereka hanya diam biasanya menjawab seadanya. Tetapi, apabila melakukan tugas yang diberikan oleh guru kelas, ketiga anak sering memerlukan petunjuk yang jelas dalam mengerjakannya dan selalu meminta bantuan untuk mengerjakannya karena apabila tidak dibantu mereka tidak pernah mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak akan menyelesaikan tugasnya.

Selain faktor internal, faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah faktor eksternal. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh guru tentang faktor eksternal, dapat diketahui bahwa FN dan FR merupakan anak tunggal di keluarganya, sedangkan AR merupakan anak kedua dari tiga bersaudara berasal dari keluarga mampu yang menjadikan salah satu alasan anak menjadi tidak mandiri. Pada saat kegiatan di kelas, dalam menyelesaikan kegiatan yang guru berikan AR dan FR pernah dibantu oleh temannya serta guru juga biasanya membantu dan membimbing mereka dalam mengerjakan tugas di kelas. Pola asuh yang diterapkan oleh guru pada saat di sekolah adalah bervariasi, ada yang demokratis dan ada juga yang tidak otoriter tetapi tergantung situasi, ada saatnya anak-anak harus disiplin terutama pada saat berdoa dan disaat tertentu anak-anak diberi kebebasan di kelas. Menurut guru faktor eksternal yang paling berpengaruh sehingga menyebabkan ketiga anak tersebut menjadi tidak mandiri adalah berasal pola asuh orang tua.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga orang tua anak bahwa dapat diketahui kegiatan yang sering dilakukan oleh anak mereka sesudah pulang sekolah biasanya tidur dan ada juga yang bermain dengan temannya, menonton TV dan juga apabila sore ada yang ikut TPA (Taman Pendidikan Alquran). Ketika di rumah, orang tua AR khususnya ibunya sering membantu kegiatan yang dilakukannya seperti memandikan AR, dan untuk mau makan masih disuapin, tetapi kalau melepas atau mengenakan sepatu pada saat sekolah biasanya bisa melakukan sendiri. Sama halnya dengan FN dan FR mereka juga sering meminta bantuan ibunya ketika mau mandi dan mengenakan baju dan jika anak lambat dan telah melakukan sesuatu, ibunya tidak akan apa marah dan hanya membiarkannya saja. Pada saat di rumah AR, FN dan FR sering dimanjakan oleh orang tuanya dan sering dibantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Karena AR merupakan anak kedua dan anak laki-laki satu-satunya di keluarga, ibunya cenderung lebih mengekang dan selalu memperhatikannya. Begitu juga dengan FN dan FR, karena mereka berdua merupakan anak tunggal maka kedua orang tuanya sangat menyayanginya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya adalah overprotektif yaitu selalu membimbing, membantu anaknya dan selalu melindungi

anak. Upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya lebih mandiri yaitu dengan memberikan kesempatan untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan ada juga dengan memberikan sesuatu yang disukainya sebagai imbalan agar anak mau melakukan kegiatan yang ada. Kendala yang orang tua alami dalam mendidik anak mereka agar menjadi mandiri yaitu adanya rasa kasihan melihat anaknya melakukan sesuatu sendiri. Tetapi ada juga orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan tersebut meskipun lambat.

Faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab anak menjadi tidak mandiri terdiri dari pengaruh lingkungan tempat anak berinteraksi, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, status dan urutan kelahiran anak serta status ekonomi keluarga. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan faktor dari lingkungan anak dapat meliputi guru yang sering membantu dan membimbing anak dalam proses pembelajaran dan teman yang tidak mendukung AR, FR, dan FN dalam membangkitkan semangat dan kepercayaan diri anak. Dalam hal ini, teman sebaya yang terkadang kurang mendukung dan sering mengolok AR sehingga rasa percaya diri anak tidak berkembang dalam menyelesaikan kegiatan yang disuruh oleh guru, temannya di kelas sering membantu mereka. Selain itu, ketika sebelum masuk kelas, orang tua anak sering membantu melepaskan sepatu anaknya, sering membawakan tas anaknya dan juga apabila pulang sekolah biasanya orang tua juga membantu anak mengenakan sepatunya.

Dari hasil wawancara dengan guru berkaitan dengan faktor yang paling berpengaruh yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri bahwa faktor yang paling berpengaruh menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah pola asuh orang tua, yang selalu membantu anaknya membawakan tas mengenakan dan melepas sepatunya.

Pola asuh orang tua merupakan kemampuan orang tua dalam menyediakan waktu untuk mengasuh, membimbing serta mengarahkan anaknya menjadi lebih baik. Pola asuh orang tua memiliki banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dalam pembentukan dasar kepribadian anak, orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang sedang tumbuh. Perlakuan orang tua terhadap anak tentu dan semua anaknya merupakan suatu unsur pembina lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan berlarian akibatnya daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jhonson dan Leny (2014) bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Menurut Jhonson mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga.

Dari hasil penelitian di lapangan bahwa orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam memberikan bimbingan, membimbing dan mengasuh anaknya. Pola asuh yang berbeda ini menghasilkan kemandirian anak yang berbeda. Namun demikian dari sampel yang diteliti terdapat dua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Berdasarkan teori pola asuh sebagaimana yang dibahas sebelumnya, orang tua FA menerapkan pola asuh otoriter yaitu menekankan segala aturan orang tua yang harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan-peraturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya aturan ketat dari orang tua FA dalam hal jarak lingkungan bermain. Anak hanya dibenarkan bermain didalam rumah dan paling jauh di sekitar rumah, selain itu anak juga tidak diberikan sepenuhnya dalam memberikan pendapat atas segala sesuatu. Sang anak diminta untuk selalu menuruti perintah orang tua.

Hal tersebut sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh (Larasani et al., 2020) pola asuh otoriter di tandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

Sementara itu orang tua MS, AW dan KA menerapkan pola asuh demokratis yaitu adanya sikap terbuka antar orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak di berikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat anak atas segala sesuatu. Apabila pendapat anak tidak baik, maka orang tua memberikan arahan, serta pemahaman kepada anak sehingga anak dapat memahami atas pendapatnya tersebut.

Selain itu anak juga diberikan hak-haknya dalam tumbuh dan berkembang dalam sehari-hari, seperti memberikan waktu bermain dan bergaul dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Moroki, n.d.) bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan disetujui bersama. Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk menanggapi pendapat orang lain. Sementara itu dari indikator kemandirian anak berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak memiliki kemandirian diantaranya mampu mengendalikan diri sewajarnya, mengetahui akan haknya menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat serta sudah mulai mampu menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah. Anak mampu menaati aturan, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan mampu untuk menunjukkan sikap toleransi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan kajian yang dilakukan sebagaimana penjelasan sebelumnya, maka hasil penelitian dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di Desa Bantea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Menggunakan dua pola asuh yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Dari pola asuh tersebut rata-rata anak memiliki kemandirian rata-rata anak memiliki kemandirian diantaranya mampu mengendalikan diri sewajarnya, mengetahui akan haknya, menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat serta sudah mulai mampu menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah. Anak belum mampu menaati aturan. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan mampu untuk menunjukan sikap toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memiliki beberapa saran kepada beberapa pihak terkait judul penelitian ini, adapun saran-saran tersebut yaitu diharapkan kepada masyarakat terutama orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang baik bagi anak, sehingga tumbuh kembang dan kemandirian anak dapat meningkat dengan baik. Diharapkan kepada lembaga pendidikan dan instansi terkait untuk dapat meningkatkan sosialisasi pola asuh anak di masyarakat agar anak sebagai generasi bangsa dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan baik. Diharapkan kepada akademisi untuk mendalami penelitian terkait pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak, sehingga melahirkan rekomendasi pola asuh yang baik sesuai perkembangan usia anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada pihak yang telah bersedia memberikan informasi terkait dengan objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F., & Eliza, D. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Selama Covid-19 Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1-17. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i1.262>
- Apriliani, M. (2023). Peran Ibu bekerja terhadap kemandirian emosional anak usia 4-5 tahun. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 2(1), 150-155.
- Darmayanti, E., Muthmainah, & Indrawati. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 106-114.
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 464-470.

- <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4230>
- Indrawati, I., & Muthmainah, M. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>
- JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Kusuma, L. (2017). Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Status Bekerja Ibu di TK Se-Kelurahan Tamanagung Muntilan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(6), 419–430.
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 2368–2374.
- Moroki, I. (n.d.). *Pendahuluan*.
- Nudin, B. (2017). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE MONTESSORI DI SAFA ISLAMIC PRESCHOOL. *Millah: Journal of Religious Studies*, 16(1 SE-Articles), 41–62. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss1.art3>
- Permata, R. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1155–1168. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1969>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Royani, Marmawi, & Purwanti. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pemberian Tugas pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajarn Untan*, 4(3), 1–15.
- Salina, E., & Thamrin, M. (2014). Faktor-faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun di Raudatul Athfal Babussalam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(6).
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.